

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Usaha dalam pencarian pasangan untuk berhubungan intim pada aplikasi media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat, kini marak ditemukan seperti pada di Twitter atau Instagram. Pada media sosial Twitter salah satunya, saat ini kemudahan dalam pencarian pasangan untuk berhubungan seksual didukung dengan adanya wadah atau sebuah media yang disediakan dengan kemudahan dalam mengakses otomatis untuk mencari pasangan yang memang memiliki ketertarikan minat serta dorongan seks. Dari kemudahan akses tersebut dijadikan sebagai media awal pertemuan terjadinya *hookup culture*. Menurut *American Psychological Association* menyebutkan *Hookup culture* dikenal sebagai kencan kasual yang merupakan pertemuan seksual singkat tanpa komitmen antara individu yang bukan pasangan atau berkencan satu sama lain.¹ Salah satu media sebagai kemudahan akses pertemuan *hookup culture* tersebut melalui aplikasi media sosial Twitter yang dimana adanya fitur akun *automatic fanbase (autobase)*. *Autobase* adalah akun yang dibuat sebagai wadah bagi para pengikutnya (*followers*) yang memang memiliki kesamaan serta ketertarikan minat yang sama dengan melakukan kegiatan bertukar pikiran secara anonim atau dengan mengirim pesan (*submisi*) melalui *direct message*, lalu pesan tersebut akan diunggah yang disebut *menfess (mention confess)* yang bersifat anonim.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih akun *autobase* yang dijadikan sebagai tempat kecenderungan bagi seseorang untuk melakukan *hookup culture* melalui akun *autobase* @FWBESS dengan jumlah pengikut sebanyak 274.600 *followers*². @FWBESS merupakan akun *autobase* Twitter yang dibuat pada Juli

¹ Fadhillah, Hany Nur. *National Geographic Indonesia Grid*. 2022.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/133463747/ketika-seks-bebas-dalam-budaya-hookup-memengaruhi-kesehatan-mental?page=all> Diakses pada 10 September 2023 Pukul 19.10 WIB

² Diakses melalui <https://twitter.com/FWBESS> pada 27 April 2022 Pukul 10.15 WIB

2019 dan secara teknisnya akun *autobase* ini dioperasikan oleh sistem bot. Setiap postingan atau *tweet* di akun *autobase* @FWBESS ini dikirim oleh *sender* yang sudah menjadi *following base* (pengikut akun *autobase*) secara otomatis dan akan terkirim sebagai *Menfess* (*Mention Confess*) yang bersifat anonim. Akun *autobase* @FWBESS adalah tempat yang disediakan untuk membahas hal apapun secara umum³. Namun kenyataannya berdasarkan pengamatan peneliti para pengguna juga menggunakan akun *autobase* @FWBESS untuk mengirimkan dan saling membalas *menfess* untuk pencarian teman, muatan konten 18+ dan adanya berbagai macam pencarian yang ditemukan pada akun *autobase* @FWBESS.⁴ Sehingga hal ini yang menjadikan akun *autobase* menjadi wadah bagi seseorang sebagai tempat awal mula *hookup culture*. *Hookup culture* yang marak terjadi di kalangan remaja adalah *Friends with Benefit*. Dikarenakan *hookup* sendiri secara garis besar merupakan kencan kasual yang berujung pada aktivitas-aktivitas seksual.⁵



Gambar 1. 1 Akun Autobase @FWBESS

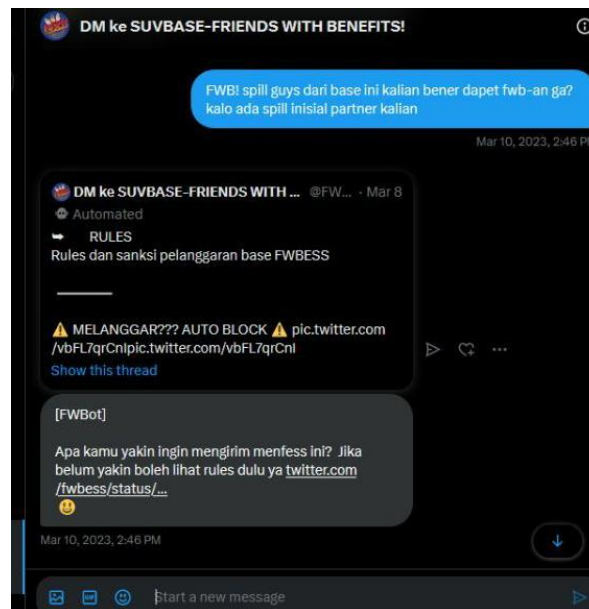
Pencarian pasangan *Friends with Benefit* pada akun *autobase* @FWBESS dilakukan oleh para pengikutnya dengan cara mengirim sebuah *menfess* atau

³ Diakses melalui <https://twitter.com/FWBESS/status/1630831254194225158?s=20> pada 27 April 2023 Pukul 15.52 WIB

⁴ Diakses melalui <https://twitter.com/FWBESS/status/1634113157529755649> pada 10 Maret 2023 Pukul 16.38 WIB

⁵ Anandita, Putu. (2022). Hookup Culture Dikalangan Remaja. Diakses pada 27 Mei 2023 Pukul 22.39 WIB. Sumber: <https://www.cxomedia.id/love-and-relationship/20220102125837-92-173038/hookup-culture-di-kalangan-remaja>

membalas *menfess*. Untuk teknis pengiriman *menfess* yang dilakukan oleh pengikut akun *autobase* @FWBESS ini adalah dengan memastikan bahwa akun Twitter yang digunakan telah mendapatkan *followback* (diikuti kembali oleh akun *autobase* @FWBESS). Selanjutnya pengirim *menfess* wajib untuk memahami *rules menfess* (peraturan yang dibuat oleh akun *autobase*) terlebih dahulu sebelum mengirim *menfess*, yaitu dengan mengirimkan *menfess* melalui *direct message* dengan menggunakan keyword “FWB!”, lalu sertakan isi *menfess* minimal 8 kata, setelah itu pengirim *menfess* akan mendapatkan balasan dari *bot* jika *menfess* yang dikirim sesuai dengan aturan *rules* untuk dikirim, selanjutnya cukup dengan memberikan respon “Yup!” dan berikan respon “Nah!” jika *menfess* yang dikirimkan ingin dibatalkan dan selanjutnya akan diberitahukan mengenai nomor antrian, estimasi dan waktu *menfess* terkirim, lalu silahkan menunggu hingga *menfess* terkirim.



Gambar 1. 2 Contoh Teknis Pengiriman Menfess

Jika *menfess* sudah terkirim, pengirim hanya tinggal menunggu balasan *menfessnya* dari pengikut (*following*), jika merasa tertarik dan memiliki minat yang sama untuk melakukan hubungan *Friends with Benefit*, para *following* akan membalas *menfess* tersebut.



Gambar 1. 3 Contoh Menfess

Sebagai pengirim *menfess* (*sender*) hanya tinggal memilih akun mana yang kira-kira menurutnya cocok dan menarik sesuai dengan kriterianya, setelah itu pengirim bisa langsung mengirim *direct message* langsung kepada akun yang menurutnya menarik dari hasil balasan *menfess* tersebut.

Hal tersebut dibenarkan berdasarkan pernyataan dari informan Ara yang akan peneliti wawancara bahwa informan Ara dengan pasangan *Friends with Benefit*-nya mereka bertemu melalui akun *autobase* @FWBESS.

“Itu aku kirim *menfess* dulu ke *base* dan aku kasih *notice* ‘*sender* ada di like emoji kupu-kupu’ habis itu di *direct message* oleh beberapa orang dan salah satunya *partner* ku ini yang sesuai dengan kriteriaku”⁶

Peneliti menemukan akun *autobase* lainnya sebagai bahan pembandingan akun *autobase* @FWBESS untuk mencari pasangan hubungan *Friends with Benefit* dan wadah dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit* lainnya pada media sosial Twitter, yaitu @FWBase18.⁷ Hanya saja akun *autobase* @FWBESS memiliki kecenderungan untuk berfokus pada pencarian pasangan yaitu *Friends with Benefit* yang sebelumnya berinteraksi di dunia virtual yang nantinya akan ditemui di dunia nyata dan @FWBESS lebih dikenal oleh para pengguna Twitter

⁶ Wawancara dengan Ara sebagai Informan Pernah Menjalin FWB (Pada Tanggal 9 Juni 2023, Pukul 21.00 WIB). Melalui Media Telegram

⁷ Diakses melalui <https://twitter.com/FWBase18> pada 10 Maret 2023 Pukul 15.23 WIB

karena jumlah pengikutnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan akun *autobase* lainnya.

Pencarian pasangan untuk menjalin hubungan *Friends with Benefit* pada media sosial lainnya pun peneliti temukan berbeda-beda pada setiap media sosial yang ada. Pada media sosial lainnya seperti Instagram untuk mencari pasangan *Friends with Benefit* dilakukan secara manual, jika seseorang ingin mencari pasangan untuk menjalin hubungan *Friends with Benefit*, biasanya seseorang dapat mengikuti akun yang memang khusus membahas perihal *Friends with Benefit*. Teknisnya dengan mengirim foto atau biodata singkat seperti umur, jenis kelamin atau domisili. Lalu mengirimkan pesan apa yang ingin dicari melalui *direct message* kepada akun tersebut, selanjutnya *admin* dari akun tersebut akan mengunggah foto serta biodata beserta pesan dari pengirim tersebut dan selanjutnya akan diposting dengan menandai akun pengirim sehingga tidak bersifat anonim dan biodata akan diketahui terlebih dahulu oleh *admin*, dengan begitu orang-orang yang tertarik akan mengirim *direct message* langsung kepada akun pengirim. Contoh beberapa akun Instagram tersebut adalah @sayangstory_official, @fwb.bercerita, atau @overheadfwb_.

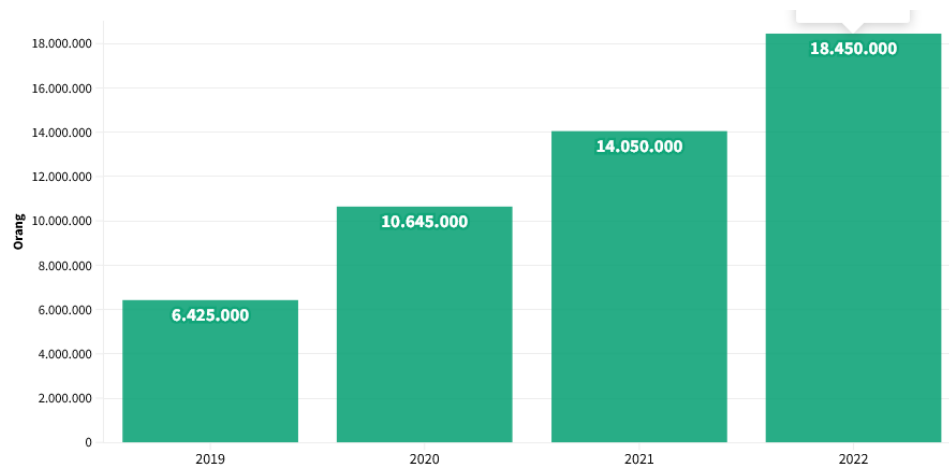
Berbeda dengan Twitter, Twitter sebagai media sosial atau layanan jejaring sosial dan mikroblog dalam jaringan yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang berbasis teks hingga 280 karakter yang disebut *tweet/kicauan*.⁸ Sehingga memiliki perbedaan yang unik dengan media sosial lainnya, terlebih terdapat fitur akun *autobase* tersebut yang hanya ada pada Twitter.

Menurut (Akbar et al., n.d.) dalam praktiknya, pengguna Twitter memiliki alasan dan tujuan masing-masing untuk menggunakan *platform* Twitter dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa golongan pengguna Twitter jika dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dan kegunaan mereka dalam menggunakan Twitter yang sesuai penyebutan pengguna Twitter, yaitu *personal account* (akun

⁸ Fahmi. (2022). Pengertian Twitter, Sejarah, Fitur, dan Manfaatnya. Diakses pada 02 Februari 2023. Sumber: <https://idmetafora.com/news/read/1211/Pengertian-Twitter-Sejarah-Fitur-Manfaatnya.html>

asli milik pribadi), *fan account* (akun untuk memberikan dukungan terhadap idolanya), *private account* (akun yang hanya untuk diikuti oleh orang-orang tertentu), *cyber account* (akun yang menggunakan identitas samaran), *alter account* (akun yang mengarah kepada hal-hal dewasa 18+ atau pornografi, tidak menggunakan nama asli dan tidak menampilkan wajahnya).

Menurut laporan We Are Social (dalam dataindonesia.id: 2022) Indonesia berada pada urutan ke-5 sebagai pengguna Twitter terbesar di Dunia dengan jumlah pengguna Twitter di Indonesia mencapai 18,45 Juta pada tahun 2022.



Grafik 1.1

Data Pengguna Twitter di Indonesia

Sumber: We Are Social (2022)

Dari total pengguna Twitter di Indonesia sebanyak 18,45 juta tersebut, menurut Dwi Ardiansyah selaku Country Industry Head Twitter Indonesia, menyatakan bahwa lebih banyak pengguna Twitter di Tanah Air berusia dibawah 25 tahun. Yakni, mereka yang berada di rentang usia antara 18 hingga 24 tahun,

dengan persentase sebanyak 43%.⁹ Kategori rentang usia tersebut termasuk dalam kategori kelompok Generasi Z, Berdasarkan penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (dalam Putra, 2016) terdapat enam kelompok generasi, untuk generasi Z merupakan generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja dengan kategori tahun kelahiran pada 1995-2010 dengan rentang usia 13 tahun hingga 28 tahun. Sehingga berdasarkan pemaparan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya pengguna Twitter di Indonesia merupakan kelompok Generasi Z. Menurut data Kementerian Dalam Negeri (dalam Widi, DataIndonesia.id: 2022) hingga 31 Desember 2021 terdapat sebanyak 68.662.815 jiwa jumlah penduduk yang bergenerasi Z di Indonesia dan provinsi yang menempati penduduk generasi Z yang paling banyak berada di Jawa Barat, yakni 11.886.058 jiwa dan jika dikerucutkan kembali menurut data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2021) penduduk kota Bandung berjumlah 645.903 jiwa yang termasuk dalam kategori generasi Z.

Terdapat sebuah survei yang dilakukan majalah HAI yang dilakukan kepada ratusan remaja (Ayu & Kirana, 2022). Hasilnya sebanyak 46% dari 300 remaja yang disurvei ternyata memiliki akun kedua yang disebut sebagai akun *alter* (*alter account*), alasannya mereka membuat akun *alter* adalah untuk mengikuti hal-hal yang tidak layak diikuti oleh akun aslinya (*personal account*), menguntit orang lain (*stalker*), dan agar mereka lebih bisa berekspresif terhadap sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan pada *personal account* karena akan gengsi (Lilis Nosiva Rini et al., n.d.). Berdasarkan hasil survei diatas para remaja atau yang termasuk generasi z tersebut menggunakan akun *alter* dan *autobase* untuk melakukan *Friends with Benefit* pada akun *autobase* (Ayu & Kirana, 2022).

Menurut Hughes & Asada (dalam Masha & Ashaf, 2022) memaparkan *Friends with Benefit* didefinisikan sebagai hubungan antar jenis kelamin dimana lawan jenis terlibat dalam aktivitas seksual tetapi tidak mendefinisikan hubungan mereka sebagai hubungan *romantic*. Hubungan *Friends with Benefit* ini adalah

⁹ Nisriyana, Aliya Nadhira. (2022). Twitter Ungkap Pengguna Twitter di Indonesia Paling Banyak Gen Z. Diakses pada 28 Februari 2023 Pukul 11.39 WIB. Sumber: <https://gadgetdiva.id/aplikasi/39225-pengguna-twitter-indonesia-terbanyak-gen-z/>

hubungan yang terlihat seperti menjalin relasi pertemanan tetapi terlibat dalam sebuah aktivitas seksual. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena dalam bentuk pemenuhan kebutuhan seksual dengan pasangan sementara atau lebih umum dikenal dengan hubungan *casual sex*. Menurut Wentland & Reissing (dalam Gladyshevira, 2021) *casual sex* adalah bentuk umum dari pertemuan seksual yang terjadi di antara orang dewasa muda dan mewakili jenis hubungan seksual modern. Pada hubungan *casual sex* tersebut menurut Fahs dan Munger (dalam Fitrianingrum et al., n.d.) terbagi menjadi empat, yaitu; *One Night Stand*, *Friends with Benefit*, *Fuck Buddy*, dan *Booty Call*. Kedekatan pada hubungan *Friends with Benefit* ini berawal dari hubungan pertemanan biasa saja, namun muncul adanya konsensual yang disatukan dengan intimasi/kedekatan dalam menjalani aspek ‘*benefit*’, salah satunya pemenuhan kebutuhan seksual kedua belah pihak yang dirasa menguntungkan satu sama lain (Akbar et al., n.d.).

Berdasarkan penjelasan diatas istilah *Friends with Benefit* mengacu pada aktivitas yang awalnya berhubungan pertemanan yang disatukan dengan intimasi/kedekatan secara seksual antar kedua belah pihak yang adanya konsensual dalam menjalani aspek ‘*benefit*’, *benefit* yang diperoleh berupa pemenuhan kebutuhan seksual untuk kedua belah pihak tanpa dilanjut menuju hubungan romantis yang tanpa melibatkan keterikatan perasaan, emosi serta komitmen dalam menjalani hubungan tersebut. Aktivitas fisik yang intim tersebut dilakukan berkali-kali dengan ‘temannya’ atau pasangan *Friends with Benefit*-nya tersebut dan mereka berinteraksi melakukan hubungan seksual kapan pun yang saat mereka menginginkannya atau pada saat ketika mereka ingin melampiaskan nafsu saja. Setelah selesai melakukannya, mereka bertingkah laku dan bersikap seperti teman biasa meski berkali-kali mereka melakukan hubungan fisik yang intim.

Fenomena hubungan *Friends with Benefit* ini menjadi sebuah fenomena dari hasil pergeseran budaya yang diakibatkan oleh globalisasi pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia, salah satunya pergeseran budaya hubungan dikalangan remaja, pergeseran budaya ini menghasilkan suatu budaya baru tentang hubungan, yaitu *Friends with Benefit* atau dikenal *fwb* (Luhukay, 2022). Pada zaman dahulu

hubungan *Friends with Benefit* ini biasa dikenal dengan istilah *free sex*, kumpul kebo, teman tapi mesra (ttm) dan sebagainya. Namun saat ini terdapat istilah baru yaitu *Friends with Benefit*.

Pada beberapa daerah di Indonesia, fenomena *Friends with Benefit* mulai marak salah satunya di Malang Jawa Timur. Menurut Psikolog Universitas Islam Negeri Malang, Fuji Astutik mengatakan bahwa dia sudah pernah mendapati sejumlah penyintas *Friends with Benefit* yang berkonsultasi padanya, dari sejumlah penyintas tersebut beliau menganggap fenomena *Friends with Benefit* ini perlu diwaspadai. Sebab, aktivitas ini bukan sekedar pertemanan biasa. Namun mereka lebih mencari sosok yang dibutuhkan, bahkan mengarah ke pemenuhan hasrat seksual tanpa status.¹⁰ Menurut Lisa van Raalte yang dikutip dari Tim CNN Indonesia mengemukakan: *Friends with Benefit* adalah tipe relasi yang umum di kalangan Mahasiswa, hubungan ini sering dilihat sebagai cara praktis untuk mendapatkan hubungan seksual secara kasual dan menarik bagi banyak orang karena mereka bisa memperoleh pengalaman seksual tanpa adanya komitmen.¹¹

Dalam (Fitrianingrum et al., n.d.) pada tahun 2019 pernah melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena hubungan *Friends with Benefit* dan *one night stand* di kalangan mahasiswa, pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sejumlah total dari 287 responden mahasiswa dan mahasiswi Bandung Raya, ternyata sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan *Friends with Benefit*. Dari hasil data penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Friends with Benefit* sudah cukup dikenal di kalangan mahasiswa dan sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal masa kini.

Keberadaan pencarian *casual sex* pada hubungan *Friends with Benefit* inilah yang ‘diwadahi’ oleh Twitter yang kemudian akun *autobase* ini menjadi awal mula

¹⁰ Pratama, Rizky Kurniawa. (2022). Menilik Fenomena FWB yang Mulai Marak di Malang. Diakses Pada 08 Maret 2023. Sumber: <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/436749/menilik-fenomena-fwb-yang-mulai-marak-di-malang>

¹¹ Tim CNN Indonesia. (2022). Viral di Media Sosial, Apa sih FWB dan Apa Bahayanya. Diakses 04 Januari 2023 Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220613195339-277-808515/viral-di-media-sosial-apa-sih-fwb-dan-apa-bahayanya/1>

hookup culture bagi orang-orang yang akan *hookup* atau bertemu dengan ‘*partner*’ seks mereka, yaitu dari akun *autobase*, salah satunya akun *autobase* @FWBESS. Hal ini dibawa oleh perkembangan internet pada media digital salah satunya media sosial yang telah menyatu dengan kehidupan dan interaksi, sehingga dijadikan sebagai alat atau fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan tertentu oleh masyarakat, media sosial pun digunakan sebagai sarana atau ‘wadah’ bagi masyarakat atau generasi z yang terutamanya sebagai pengguna aktif media sosial Twitter memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam melakukan pencarian informasi, kini dapat dengan mudah melalui media sosial.

Namun di Indonesia, pencarian pasangan *Friends with Benefit* melalui akun *autobase* pada Twitter ini sangat berbenturan dengan sosio-kulutral, dimana pandangan masyarakat umum di Indonesia tentang moralitas dan agama telah berbenturan dengan pengaruh modern yang dibawa oleh transnasionalisme dan globalisasi budaya (Akbar et al., n.d.). Serta tidak adanya pengawasan serta perhatian terhadap etika komunikasi virtual, seperti melakukan persiapan dalam mencari informasi mengenai hubungan yang akan dijalankan dari pertemuannya yang barawal virtual agar mengetahui baik dan buruknya serta tidak merugikan salah satu pihak (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Karena dengan muatan konten 18+ dan adanya berbagai macam pencarian pasangan kasual seks yang ditemukan tidak menutup kemungkinan untuk berbenturannya dengan sosio-kultural yang ada di Indonesia mengenai moralitas.

Selain itu pula terdapat perbedaan dengan pencarian pasangan kasual seks *Friends with Benefit* yang ada pada media sosial Twitter atau yang terjadi pada akun *autobase* @FWBESS. Berdasarkan pengamatan penelitian yang telah dilakukan, yaitu pencarian pasangan *Friends with Benefit* pada akun *autobase* hampir sama dengan istilah kasual seks jenis *fuck buddy*,¹² hal ini diartikan oleh (Cornelisse et al., 2018) yang mengartikan *fuck buddy* merupakan hubungan pasangan seksual yang diawali dengan mempunyai kontak untuk seks, dengan kontak seksual yang

¹² Diakses melalui <https://twitter.com/FWBESS/status/1612793936829108226> pada 28 Mei 2023 16.50 WIB

dilakukan berkelanjutan dari hal tersebut dapat berkembang menjadi hubungan persahabatan. Hal ini pada praktik akun *autobase* berbeda karena biasanya *Friends with Benefit* seperti yang sudah diterangkan oleh para ahli diatas dilakukan dengan seseorang yang dikenal terlebih dahulu. Sedangkan *fuck buddy* biasanya dilakukan memang sedari awal perkenalan sudah menjurus untuk menjadi teman berhubungan seksual (Akbar et al., n.d.).

Berangkat dari fakta-fakta diatas peneliti tertarik ingin meneliti tentang bagaimana para pengikut akun *autobase* @FWBESS yang menjadi pengguna aktif aplikasi Twitter dalam memaknai pencarian pasangan *Friends with Benefit* terhadap dirinya sendiri. Karena selama ini *Friends with Benefit* seperti yang sudah dijelaskan oleh para ahli diatas bahwa *Friends with Benefit* merupakan aktivitas hubungan pertemanan yang disertai *benefit*, *benefit* yang diperoleh berupa hubungan aktivitas seksual tanpa dilanjut menuju hubungan romantis, tanpa melibatkan keterikatan perasaan dan emosi serta komitmen dalam menjalani hubungan tersebut. Selanjutnya bagaimana seseorang atau mereka dapat melakukan hubungan intim dengan lawan jenis yang baru saja mereka kenal, bahkan mereka baru mengetahui dan mengenalnya melalui sebuah akun *autobase* @FWBESS yang secara pengirim *menfess* merupakan akun anonim (akun *alter*) secara *random* (acak). Hal inilah yang menjadi fokus peneliti tentang bagaimana bisa melakukan hubungan seksual layaknya pasangan suami istri tetapi tanpa adanya rasa cinta dan kasih sayang sebelumnya bahkan hubungan pertemanan.

Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman pengikut akun *autobase* @FWBESS dalam melakukan pencarian pasangan *Friends with Benefit*, hingga mereka menemukan dan melakukan hubungan *Friends with Benefit*, lalu motif apa yang menyebabkan para pengikut akun *autobase* @FWBESS mencari dan melakukan hubungan *Friends with Benefit*. Serta bagaimana pengikut akun *autobase* @FWBESS tersebut dalam memaknai hubungan *Friends with Benefit*.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi Alfred Schutz untuk menjadi sebuah pendekatan penelitian, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana sesuatu dimaknai individu sehingga menghasilkan

serangkaian keputusan atau tindakan tertentu. Tindakan atau aksi ini adalah refleksi dari buah pemikiran atau kesadaran seseorang dengan mengetahui arus kesadaran seseorang, maka kita bisa menafsirkan apa yang melandasi tindakan atau aksi tertentu tersebut. Serta untuk dapat memerhatikan etika komunikasi virtual, mencari informasi mengenai hubungan yang dijalankan dari dunia virtual agar mengetahui baik dan buruknya serta tidak merugikan salah satu pihak.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “MAKNA *FREINDES WITH BENEFIT* DALAM PENCARIAN PASANGAN MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Fenomenologi Mengenai Makna *Friends with Benefit* dalam Pencarian Pasangan Pada Media Sosial Twitter Bagi Pengikut Akun *Autobase @FWBESS*).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian ini tentang “Bagaimana Konstruksi Makna *Friends with Benefit* dalam Pencarian Pasangan Pada Aplikasi Twitter Bagi Pengikut Akun *Autobase @FWBESS*?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman pengikut akun @FWBESS dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit*?
2. Bagaimana motif pengikut akun @FWBESS dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit*?
3. Bagaimana makna *Friends with Benefit* dalam pencarian pasangan bagi pengikut akun @FWBESS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman pengikut akun @FWBESS dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit*.
2. Untuk mengetahui motif pengikut akun @FWBESS dalam pencarian pasangan *Friends with Benefit*.
3. Untuk mengetahui makna *Friends with Benefit* dalam memaknai *Friends with Benefit* dalam pencarian pasangan pada pengikut akun *autobase* @FWBESS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu sebagai bahan acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi. Serta diharapkan mampu memahami tentang komunikasi interpersonal pasangan *Friends with Benefit* dalam menjalin percintaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada peneliti dan aplikasi mengenai studi fenomenologi *Friends with Benefit* dan perkembangan media sosial Twitter di bidang komunikasi.
2. Untuk akademis, penelitian ini bisa menjadi referensi baru untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Friends with Benefit* dan juga mengenai studi fenomenologi.
3. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat mampu mengetahui tentang istilah *Friends with Benefit* dan masyarakat dapat mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang terdapat pada penelitian ini dan untuk akun

@FWBESS untuk menjadi bahan evaluasi terhadap konten-konten atau pengawasan media sosial mengenai *Friends with Benefit*.